



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Aspek Pendukung dan Proses Pewarisan Mantra *Makan Dalam Kelambu* Masyarakat Bugis Dendreng Kecamatan Segedong Mempawah

Muchammad Djarot

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Email: muhammad_djarot@yahoo.com

Abstrak: Masalah umum dari penelitian ini adalah aspek pendukung dan proses pewarisan mantra *Mantra Makan Dalam Kelambu Masyarakat Bugis Dendreng Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta alat pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, perekam suara dan kamera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mantra makan dalam kelambu adalah mantra yang digunakan untuk memperlancar pelaksanaan pesta perkawinan dari awal sampai akhir. Ada beberapa cara pewarisan mantra makan dalam kelambu diantaranya 1) mantra makan dalam kelambu diwariskan oleh orang yang memiliki mantra tersebut dengan memberikan secara langsung mantra kepada seseorang yang dianggap berhak dan pantas untuk menerimanya, Pewarisan dengan cara ini biasanya diberikan kepada orang yang masih memiliki hubungan darah, karena orang yang memberikan mantra makan dalam kelambu tersebut memandang orang yang menerimanya. Kelayakan ini biasanya berupa kedewasaan dan orang yang menerima mantra bisa menggunakan dan mengamalkan ilmu yang berupa mantra makan dalam kelambu untuk menolong orang yang membutuhkannya terutama pada saat pesta perkawinan. Syarat yang harus dimiliki oleh orang yang menerima mantra makan dalam kelambu yaitu memiliki kemampuan berpikir, dan bisa menjaga mantra sebagai sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang. 2) mantra makan dalam kelambu diwariskan jika dituntut untuk diamalkan, Artinya mantra diwariskan jika dituntut untuk diamalkan. Dengan cara ini biasanya orang yang menginginkan mantra mendatangi orang yang memiliki kemampuan dalam membantu kelancaran pesta perkawinan. Tidak semua orang yang datang dengan maksud menuntut mantra bisa mendapatkannya.

Kata Kunci: aspek pendukung; pewarisan; mantra *makan dalam kelambu*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis Dendreng merupakan salah satu masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Gedung Intan kecamatan Segedong kabupaten Mempawah. Pada dasarnya masyarakat Bugis Dendreng ini bukanlah penduduk asli di desa tersebut melainkan pendatang yang telah lama menetap, namun masyarakat tersebut tetap menjaga kebudayaan dan tradisi berupa sastra lisan yang berbentuk mantra yaitu *Makan dalam Kelambu*. Bagi masyarakat Bugis Dendreng, mantra *Makan dalam Kelambu* sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat tersebut upacara ritual kehidupan sangat sakral dan merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang masih dipercayai sampai sekarang.

Sastra lisan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat sampai saat ini dan diakui sebagai milik bersama. Sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang, sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya, seperti sebagai alat penghibur, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan sebagai sarana kekuatan magis.

Menurut Hutomo (1991:1), sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra tersebut terus menerus dilestarikan dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan bentuk hasil karya cipta suatu masyarakat yang diwariskan dari turun-temurun secara lisan.

Selain dari kedudukan fungsi sastra lisan yang telah disebutkan, sastra lisan bermanfaat dan berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra Indonesia. Salah satu bentuk sastra lisan yaitu mantra. Mantra masih mewarnai kehidupan manusia dan masih sangat diperlukan baik untuk kepentingan yang bersifat positif maupun yang negatif. Walau dunia semakin modern, mantra masih berperan penting di tengah-tengah masyarakat sekarang ini.

Mantra juga dapat berarti susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan dalam waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan dipercaya oleh masyarakat setempat untuk berhubungan dengan makhluk gaib.

Supratman (1995:65) berpendapat bahwa mantra digunakan untuk sesuatu yang positif, baik untuk keperluan keyakinan maupun adat istiadat suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakannya berikut ini.

“Mantra berisikan pujian terhadap sesuatu yang baik, seperti Tuhan, dewa, roh-roh binatang atau benda yang dikeramatkan, yang diucapkan dukun apabila mengadakan upacara adat. Mantra dipercaya oleh masyarakat pendukungnya yang mempercayai dapat memberikan kekuatan gaib untuk menolak segala penyakit, baik diakibatkan perbuatan jahil manusia maupun roh jahat”.

Seiring perkembangan zaman tradisi ini jarang sekali dilakukan, dikarenakan adanya pengaruh budaya luar, pengaruh agama yang dianut, serta keadaan perekonomian masyarakat, mereka beranggapan bahwa hal upacara ritual kehidupan adalah syirik, maka ada sebagian masyarakat yang menghilangkan upacara ritual kehidupan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti satu di antara kebudayaan daerah yang berupa mantra pada masyarakat Adat Bugis Dendreng di Desa Gedung Intan kecamatan Segedong kabupaten Mempawah, adapun objek yang menjadi penelitian adalah mantra, yakni mantra yang terdapat dalam upacara ritual kehidupan yang terdiri dari makan dalam kelambu, kasi makan bumi, ritual turun tanah, dan ritual tujuh bulan. penulisan ini menekankan bahasa sebagai medium untuk untuk mengekspresikan karya sastra yang berupa mantra. Bahasa mempunyai unsur semantiknya yang berhubungan erat, misalnya keindahan bunyi, rima, dan irama. Hal ini dikemukakan oleh Waluyo (2002:7) bahwa, “Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan

bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantra”.

Masalah umum dalam penelitian ini mencakup tentang aspek pendukung dan proses pewarisan mantra Mantra *Makan Dalam Kelambu* Masyarakat Bugis Dendreng Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Adapun alasan yang membuat penulis tertarik untuk memilih objek penelitian berupa sastra lisan (Mantra ritual kehidupan) yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Dendreng yang bermukim di Desa Gedung Intan, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan penulis, mantra ritual kehidupan mempunyai keunikan, karena menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Islam dan beberapa diantaranya masih terlihat adanya pengaruh dari kebudayaan animisme.
2. Sastra lisan umumnya yang berjenis mantra mulai ditinggalkan masyarakat pemiliknya sehingga sastra lisan jenis mantra berada diantara kepunahan.
3. Melihat kondisi di lapangan, bahwa sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Dendreng di Desa Gedung Intan, kecamatan Segedong, kabupaten Mempawah memang belum pernah diteliti dan dipublikasikan. Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi satu diantara sarana bagi pelestarian dan dokumentasi sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

II. METODE

Penelitian ini mengenai Aspek Pendukung dan Proses Pewarisan Mantra *Makan Dalam Kelambu* Masyarakat Bugis Dendreng Kecamatan Segedong Mempawah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nawawi (1992: 63) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2013: 6; Satori dan Komariah, 2009: 25) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial atau fenomena tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar apa yang dialami subjek penelitian, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan metode ilmiah yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata mantra ritual kehidupan yang dituturkan oleh *sando*. Sedangkan sumber data tambahan berupa informasi dari

sando dan informasi dari informan yang mengetahui seluk beluk mantra ritual kehidupan dalam masyarakat adat Bugis Dendreng. Untuk memperoleh data yang lebih akurat maka informan tersebut akan diwawancarai mengenai mantra *Makan dalam Kelambu* Masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan mantra dan keterangan-keterangan lain dalam upacara ritual kehidupan yang diucapkan oleh *sando* atau *pawang* di Desa Gedung Intan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; observasi, wawancara secara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki tahapan yaitu tahap persiapan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Sementara pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi dan diskusi teman sejawat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diuraikan pertama terkait teks mantra *Makan Dalam Kelambu*

A. TEKS MANTRA MAKAN DALAM KELAMBU

Pada penelitian ini analisis data dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama analisis aspek pendukung pembacaan mantra *Makan dalam Kelambu*, kedua analisis proses pewarisan mantra *Makan dalam Kelambu* pada masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Adapun teks mantra *Makan dalam Kelambu* sebagai berikut:

O paleng ajok kaco-kaco andikmu, kalo kaco-kaco ajok rampai-rampai, ajok rasoi-rasoi, kalo iko rampai andikmu, Lailahailallah

Artinya:

Kalau lewat jangan ganggu-ganggu adikmu, jika ganggu jangan dekat-dekat, jika kamu bercanda, jika kamu dekat adikmu berkat tiada Tuhan selain Allah

Ali mengkerawak ati puteh nelano, perekat Lailahailallah

Artinya:

Ali memegang seluruh yang ada di sekitar, perekat tiada Tuhan selain Allah

Saksi iwana puako, Muhammad, Jibril, kumpiakong

Artinya:

Aku bersaksi kepada Allah, selamat Muhammad, Jibril, pasti jadi

Lapa tempo, asenah cemellebak sirpaku terbayang-bayang

Artinya:

Pasti jadi, istriku yang memandang rupaku akan teringat selalu

Ali besi relano muareng rasenah ponolidamu capak lidamu relano dekneriko engkana riak

Artinya:

Hati besi istriku asal namaku disebut oleh pangkal lidahmu tidak ada yang berani denganku

Fungsi mantra *makan dalam kelambu* yang akan dibahas pada bagian ini yaitu fungsi religius, fungsinya menjadi pelengkap dan fungsi sosial agar pelaksanaan pesta perkawinan menjadi lancar. Fungsi religius adalah sastra yang mengandung ajaran-ajaran yang harus dan wajib diteladani oleh para penikmat atau pembacanya. Fungsi untuk mendidik atau menggurui adalah fungsi yang mengandung nilai edukatif atau menggurui. Fungsi edukatif mantra *makan dalam kelambu* yaitu meyakini bahwa setiap insan sudah memiliki jodoh dan semuanya telah diatur oleh Allah SWT, jika jodoh yang diinginkan belum datang berarti pada waktu yang tepat semua manusia akan menemuinya. Selain itu sebagai insan yang beragama hendaknya kita tidak memercayai makhluk lain selain Allah Swt., dan setiap langkah manusia telah direncanakan oleh Allah Swt. Masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah dulu sampai sekarang meyakini bahwa dengan adanya mantra *makan dalam kelambu* maka pelaksanaan pesta perkawinan akan berjalan dengan lancar.

Fungsi sebagai pelengkap untuk melancarkan proses pesta perkawinan dari proses awal sampai selesainya pesta. Mantra *makan dalam kelambu* dalam masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah terdiri dari pembuka, isi, dan penutup yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi yang dapat diteladani masyarakat. Mantra ini sesungguhnya mengimplikasikan pada keinginan masyarakat untuk memperoleh kelancaran dalam pelaksanaan pesta perkawinan. Keinginan ini diwujudkan dalam bentuk kalimat doa yang ditujukan kepada Allah Swt. Sebagai penguasa tertinggi Arsy. Hal tersebut terlihat dalam kata *Lailahailallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah Swt, dan kalimat *Saksi iwana puako, Muhammad, Jibril, kumpiakong* yang artinya Aku bersaksi kepada Allah, selamat Muhammad, Jibril, pasti jadi.

Fungsi pelengkap lainnya dalam kalimat tersebut sebagai pengakuan masyarakat Bugis Dendreng bahwa ada kekuatan lain di luar kemampuan manusia. Masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah dahulu pada dasarnya menganut paham animisme. Hal ini ditunjukkan pada pelaksanaan

pesta perkawinan, masyarakat masih meminta bantuan pada orang pintar yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk halus agar pelaksanaan pesta perkawinan berjalan lancar. Di sisi lain masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah juga menganut ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.

Upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat adat Bugis Dendreng yang bermukim di desa Gedung Intan, merupakan satu diantara aktivitas ritual yang sifatnya sakral dan memiliki simbol-simbol yang dapat kita tafsirkan ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi para leluhur yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk diterapkan dalam masyarakat.

Nilai sosial yang tercermin dalam setiap upacara tradisional adalah nilai tolong menolong dan kerjasama di dalam masyarakat. Hal ini dominan dalam setiap upacara tradisional. Masyarakat bekerjasama untuk menyukseskan upacara yang akan dilaksanakan tersebut sehingga pekerjaan yang awalnya berat menjadi ringan. Adapun bantuan yang diberikan oleh masyarakat adalah berupa ide, moril, maupun bantuan tenaga.

Upacara tradisional juga dapat dijadikan sebagai media sosial untuk melakukan interaksi dan komunikasi antara warga di dalam masyarakat sehingga komunikasi yang terjalin selama ini menjadi lebih dekat. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di luar desa menjadikan upacara ini untuk mendekatkan diri dengan keluarga dan warga lainnya dan sebagai sarana untuk bersilaturahmi.

B. ASPEK PENDUKUNG PEMBACAAN MANTRA MAKAN DALAM KELAMBU

Mantra *makan dalam kelambu* adalah mantra yang digunakan untuk memperlancar pelaksanaan pesta perkawinan dari awal sampai akhir.

Mantra <i>makan dalam kelambu</i> dalam bahasa Bugis Dendreng	Mantra <i>makan dalam kelambu</i> dalam bahasa Indonesia
O paleleng ajok kaco-kaco andikmu, kalo kaco-kaco ajok rampai-rampai, ajok rasoi-rasoi, kalo iko rampai andikmu, Lailahailallah	Kalau lewat jangan ganggu-ganggu adikmu, jika ganggu jangan dekat-dekat, jika kamu bercanda, jika kamu dekat adikmu berkat tiada Tuhan selain Allah
Ali mengkerawak ati puteh nelano, perekat Lailahailallah	Ali memegang seluruh yang ada di sekitar, perekat tiada Tuhan selain Allah
Saksi iwana puako, Muhammad, Jibril, kumpiakong	Aku bersaksi kepada Allah, selamat Muhammad, Jibril, pasti jadi

Lapa tempo, asenah cemellebak sirpaku terbayang-bayang	Pasti jadi, istriku yang memandang rupaku akan teringat selalu
Ali besi relano muareng rasenah ponalidamu capak lidamu relano dekneriko engkana riak	Hati besi istriku asal namaku disebut oleh pangkal lidahmu tidak ada yang berani denganku

Pertama, waktu membacakan mantra. Bahwa waktu membacakan mantra pada mantra *makan dalam kelambu* dianjurkan pagi hari yaitu beberapa jam sebelum pesta perkawinan dilangsungkan. Pagi hari dipilih karena merupakan awal aktivitas dilaksanakan.

Kedua, tempat membacakan mantra. Unsur tempat tidak ditentukan oleh orang yang akan membacakan mantra *makan dalam kelambu*, asal tujuannya hanya meminta kepada Allah Swt untuk kelancaran dalam pelaksanaan pesta perkawinan.

Ketiga, peristiwa membacakan mantra. Berdasarkan keterangan informan kunci menyebutkan peristiwa dalam membacakan mantra *makan dalam kelambu* hanya dilakukan pada saat akan dilangsungkan pesta perkawinan. Pembacaan mantra *makan dalam kelambu* tidak boleh dibacakan, karena menurut kepercayaan masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah apabila mantra tersebut tidak dibacakan saat pesta perkawinan maka akan mendatangkan musibah.

Keempat, pelaku membawakan mantra. Mantra *makan dalam kelambu* hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dan tidak boleh sembarangan dibawakan oleh orang yang tidak paham.

Kelima, perlengkapan dalam membawakan mantra. Perlengkapan dalam membawakan mantra *makan dalam kelambu*. Berdasarkan keterangan dari informan menyebutkan dalam membacakan mantra *makan dalam kelambu* di desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah adapun perlengkapan yang digunakan sebagai syarat ritual kehidupan menurut adat masyarakat Bugis Dendreng adalah: "Pisang berangan, pisang nipah, sesireh sekapor, minyak bau, berteh, beras yang di polesi kunyit, telur ayam kampung mentah, telur ayam kampung rebus, selendang, pulut, ayam kampung yang di panggang, air kobokan, bara api, dan kelambu". *Keenam*, pakaian yang digunakan dalam membawakan mantra. Menurut keterangan dari informan menyebutkan bahwa pakaian tidak terlalu diperhitungkan dalam membawakan mantra *makan dalam kelambu*. Cukup berpakaian yang bersih, rapi, dan sopan. *Ketujuh*, cara memmbawakan mantra. Informan menyebutkan bahwa cara membawakan mantra *makan dalam kelambu* tidak berdasarkan syarat-syarat tertentu, namun cara membawakan mantra tersebut dengan

cara berbisik memusatkan pikiran pada tujuan dan berkonsentrasi.

C. PROSES PEWARISAN MANTRA MAKAN DALAM KELAMBU

Mantra *makan dalam kelambu* sebagai tradisi yang hidup pada masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan yang dapat melancarkan pelaksanaan pesta perkawinan, pewarisan mantra *makan dalam kelambu* pada masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah melalui cara-cara tertentu. Ada beberapa cara pewarisan mantra *makan dalam kelambu* diantaranya:

- a. Mantra *makan dalam kelambu* diwariskan oleh orang yang memiliki mantra tersebut dengan memberikan secara langsung mantra *makan dalam kelambu* kepada seseorang yang dianggap berhak dan pantas untuk menerimanya. Pewarisan dengan cara ini biasanya diberikan kepada orang yang masih memiliki hubungan darah, karena orang yang memberikan mantra *makan dalam kelambu* tersebut memandang orang yang menerimanya. Kelayakan ini biasanya berupa kedewasaan dan orang yang menerima mantra *makan dalam kelambu* bisa menggunakan dan mengamalkan ilmu yang berupa mantra *makan dalam kelambu* untuk menolong orang yang membutuhkannya terutama pada saat pesta perkawinan. Syarat yang harus dimiliki oleh orang yang menerima mantra *makan dalam kelambu* yaitu memiliki kemampuan berpikir, dan bisa menjaga mantra *makan dalam kelambu* sebagai sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang.
- b. Mantra *makan dalam kelambu* diwariskan jika dituntut. Artinya mantra *makan dalam kelambu* diwariskan jika dituntut untuk diamalkan. Dengan cara ini biasanya orang yang menginginkan mantra *makan dalam kelambu* mendatangi orang yang memiliki kemampuan dalam membantu kelancaran pesta perkawinan. Tidak semua orang yang datang dengan maksud menuntut mantra *makan dalam kelambu* bisa mendapatkannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Adapun yang menjadi simpulan dalam penelitian ini adalah, aspek pendukung dalam mantra *makan dalam kelambu* yaitu *Pertama*, waktu membacakan mantra. *Kedua*, tempat membacakan mantra. *Ketiga*, peristiwa membacakan mantra. *Keempat*, pelaku membawakan mantra. *Kelima*,

perlengkapan dalam membawakan mantra. Proses Pewarisan Mantra *makan dalam kelambu* diwariskan oleh orang yang memiliki mantra tersebut dengan memberikan secara langsung mantra *makan dalam kelambu* kepada seseorang yang dianggap berhak dan pantas untuk menerimanya dan Mantra *makan dalam kelambu* diwariskan jika dituntut.

SARAN

Adapun saran yang dapat direkomendasikan yaitu:

1. Saran kepada Masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah untuk dapat melestarikan kebudayaan dan tradisi masyarakat setempat agar tidak punah di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat.
2. Saran kepada peneliti lainnya diharapkan ke depannya ada penelitian-penelitian serupa dengan ranah dan cakupan yang lebih luas agar dapat mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat di setiap daerah maupun suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin dan Saebani. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhyar, Warnidah dkk. (1998). *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Attas.(1972). *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al-Attas. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Aliana, Zainul Arifin. (2002). *Struktur Sastra Lisan Aji*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Anton. (2015). "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No. 15, hlm. 1-12.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadijah, Dayang. (2010). "Struktur Masyarakat Melayu Desa Perigi Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu". Pontianak: FKIP Untan.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski.
- Masitoh, Siti. (2017). "Peran Literasi Budaya dalam Sastra Lisan, dalam *Jurnal Bibliotika*, vol. 1, no. 12, hlm. 1-7.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nani, Valentina. (2010). "Mantra dalam Upacara *Balala'* Sastra Lisan Dayak Kanayatn Kecamatan Sampok Kabupaten Landak". Pontianak: FKIP Untan.
- Nawawi, Hadari. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi dan Riauwati. (2017). "Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang", dalam *Jurnal Lingua*, vol. 13. No. 1.
- Suantoko, S. (2016) Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 246-256.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Jakarta: Erlangga.
- Zekriady. (2008) "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Foklor", dalam *Jurnal Artikulasi*, Vol.6 No.2.